

Integrasi Epistemologi Islam dan Ilmu Linguistik dalam Kajian Bahasa Arab Modern

¹Vivi Miftahul Jannah ²Raswan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: 1vivimifta3152@gmail.com 2raswan@uinjkt.ac.id

Abstrak

Kajian bahasa Arab modern sering kali memanfaatkan pendekatan linguistik kontemporer tanpa mempertimbangkan kerangka epistemologi Islam yang menjadi fondasi historis dan konseptualnya. Pemisahan ini menyebabkan analisis bahasa Arab terutama terhadap teks keagamaan kehilangan orientasi nilai, makna spiritual, serta tujuan komunikatif yang menjadi inti epistemologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana epistemologi Islam yang mencakup konsep *bayān*, *dalālah*, *maqāṣid al-kalām*, serta struktur sumber pengetahuan Islam (wahyu, akal, dan pengalaman) dapat diintegrasikan dengan teori dan metode linguistik modern seperti semantik struktural, pragmatik, analisis wacana, dan sintaksis kontemporer. Dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Islam dapat menjadi kerangka nilai dan orientasi makna, sedangkan linguistik modern berfungsi sebagai perangkat analisis ilmiah untuk memahami struktur dan penggunaan bahasa Arab. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan kajian yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan untuk memahami teks Arab klasik maupun modern. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam dan linguistik modern tidak hanya memperkaya metodologi kajian bahasa Arab, tetapi juga membuka kemungkinan lahirnya paradigma linguistik Islam yang lebih sistematis dan menyeluruh.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Linguistik Modern, Kajian Bahasa Arab.

Abstract

Modern studies of the Arabic language often rely on contemporary linguistic approaches without considering the Islamic epistemological framework that historically shapes and grounds the language. This separation causes linguistic analyses especially those applied to religious texts to lose their value orientation, spiritual meaning, and communicative purpose, which are central to Islamic epistemology. This study aims to explain how Islamic epistemology, including the concepts of bayān, dalālah, and maqāṣid al-kalām, as well as the Islamic sources of knowledge (revelation, reason, and experience), can be integrated with modern linguistic theories such as structural semantics, pragmatics, discourse analysis, and contemporary syntax. Using a library research method, the study finds that Islamic epistemology provides a value-oriented interpretive framework, while modern linguistics offers scientific tools for analyzing the structure and use of the Arabic language. This integration produces a more comprehensive and contextual approach for understanding both classical and modern Arabic texts. The findings demonstrate that integrating Islamic epistemology and modern linguistics not only enriches the methodology of Arabic linguistic studies but also opens the possibility for developing a more holistic and systematic Islamic linguistic paradigm.

Keywords: Islamic Epistemology, Modern Linguistics, Arabic Language Studies.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam tradisi keilmuan Islam, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pewahyuan Al-Qur'an yang kemudian dikaji melalui disiplin-disiplin keilmuan Islam klasik. Namun, di era modern, kajian bahasa Arab sering kali dilakukan dengan pendekatan linguistik kontemporer tanpa mempertimbangkan landasan epistemologis Islam yang kaya. Hal ini menimbulkan kesenjangan konseptual: aspek-aspek nilai-nilai keislaman, sumber pengetahuan Islam, serta cara pandang epistemik Islam kurang menyatu dengan metodologi linguistik modern (Zaid et al. 2025).

Integrasi epistemologi Islam dan ilmu linguistik modern menjadi penting karena dapat menghasilkan analisis bahasa Arab yang bersifat lebih berakar (*rooted*) dalam tradisi Islam sekaligus relevan secara akademik kontemporer. Epistemologi Islam dengan sumber wahyu, akal (*rasio*), pengalaman empiris, dan intuisi menawarkan kerangka konseptual yang tidak hanya memperkaya pemahaman makna tekstual, tetapi juga metodologi kajian bahasa. Misalnya, pemikiran epistemologi Islam oleh Amin Abdullah menekankan pendekatan interkoneksi antara berbagai disiplin ilmu. Selain itu, pada proses islamisasi ilmu pengetahuan, landasan epistemologis menjadi tulang punggung agar ilmu tidak sekadar teknis, tetapi juga etis dan teologis (Musliadi 2023).

Salah satu masalah utama yang hendak ditangani adalah bahwa kajian bahasa Arab modern (misalnya melalui linguistik struktural atau sintaksis modern) sering berjalan tanpa merefleksikan epistemologi Islam. Dalam literatur linguistik edukasional Arab, ditemukan bahwa banyak pembaruan *nahw* (tatabahasa) kontemporer belum menyentuh aspek epistemologis-metodologis secara mendalam. Sebagai contoh, dalam kajian "Epistemologi *Nahw Ta'limi*" telah dipetakan bahwa pendekatan epistemik para linguist

kontemporer berbeda secara mendasar dari struktur epistemologi klasik (Khabibi 2022).

Pemisahan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Tanpa integrasi epistemologis, analisis linguistik terhadap teks Arab terutama teks suci seperti Al-Qur'an atau hadits berisiko kehilangan dimensi keilmuan Islam yang esensial seperti makna spiritual, etika, dan nilai epistemik Islam. Hal ini berpotensi menjadikan kajian bahasa Arab modern menjadi sekadar teknik, tanpa pertimbangan kerangka keilmuan Islam yang holistik. Dalam kerangka pendidikan bahasa Arab, misalnya, epistemologi pembelajaran (sumber, struktur, metode, validitas) perlu diseimbangkan antara tuntutan komunikasi modern dan warisan epistemik Islam (Musgamy 2022).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana epistemologi Islam dapat menjadi landasan konseptual bagi analisis linguistik modern dalam kajian bahasa Arab. Secara khusus, penelitian ini akan menunjukkan bahwa epistemologi Islam (termasuk epistemologi bayani, burhani, dan irfani) dapat memperkaya pendekatan linguistik dengan menyediakan kerangka nilai, metodologi, dan sumber pengetahuan Islami yang relevan dengan kajian kontemporer. Landasan ini diharapkan menjembatani gap antara tradisi keilmuan Islam dan linguistik modern (Hikmah et al. 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas, artikel ini dirancang dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Pertama, bagaimana epistemologi Islam memandang bahasa?; kedua, bagaimana linguistik modern memahami bahasa Arab?; dan ketiga, bagaimana bentuk integrasi keduanya dalam kajian kontemporer? Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi pijakan analisis konseptual dan metodologis dalam tulisan. Studi ini sangat signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, secara teoretis, integrasi ini mengusulkan kerangka konseptual baru yang bisa dipakai oleh peneliti dan akademisi bahasa Arab Islam dalam menyusun analisis yang lebih komprehensif. Kedua, secara

metodologis, penelitian ini membuka peluang bagi pemikiran linguistik Islam yang tidak sekadar meniru metodologi Barat, tetapi membumikan epistemologi Islam dalam praktik linguistik modern. Ketiga, secara pendidikan, integrasi ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan nilai-nilai Islam-sentris, sehingga mendidik generasi Muslim yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga paham epistemik Islam di balik bahasa tersebut.

Dengan demikian, urgensi integrasi epistemologi Islam dan ilmu linguistik dalam kajian bahasa Arab tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga praktis dan keilmuan. Masalah pemisahan kajian linguistik modern dari kerangka epistemologi Islam menciptakan kekosongan konseptual yang dapat berdampak pada kualitas analisis dan pemahaman bahasa Arab dari perspektif Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai upaya konseptual untuk menjembatani dua ranah tersebut epistemologi Islam dan linguistik modern melalui pendekatan integratif yang dapat memperkaya kajian bahasa Arab kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) karena seluruh pembahasan mengenai epistemologi Islam dan linguistik Arab modern bersumber dari literatur primer dan sekunder. Data dikumpulkan dari karya klasik dan kontemporer seperti konsep *bayān*, *dalālah*, dan *maqāṣid al-kalām* dalam epistemologi Islam, serta teori linguistik struktural, generatif, dan fungsional dari tokoh modern seperti Ibrahim Anīs, Tamām Ḥassān, dan Maḥdī al-Makhzūmī. Semua sumber dipilih secara purposif, yaitu hanya literatur yang relevan dan mendukung analisis integrasi keilmuan.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif untuk menemukan titik temu, relevansi, dan kontribusi

masing-masing pendekatan terhadap kajian bahasa Arab modern. Proses analisis bergerak secara induktif deduktif: memetakan konsep-konsep kunci dari literatur, membandingkannya, lalu menyusun sintesis yang menunjukkan bagaimana epistemologi Islam dapat menjadi kerangka konseptual sedangkan linguistik modern menjadi perangkat analitis. Dengan cara ini, penelitian menghasilkan model integratif yang sederhana, fokus, dan sesuai dengan tema kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparkan hasil temuan penelitian dan diskusikan secara ilmiah. Gunakan subjudul jika diperlukan, termasuk tabel atau gambar (jika relevan). Gunakan analisis kritis, bandingkan dengan penelitian terdahulu, dan tunjukkan kontribusi ilmiahnya.

Epistemologi Islam: Cara Pandang terhadap Bahasa

Epistemologi Islam memandang bahasa sebagai medium utama penyampaian pengetahuan ilahiah dan sekaligus sarana manusia memahami realitas. Bahasa dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi sebagai *bayān*, yaitu keterjelasan makna yang menghubungkan lafaz dan maksud. Karena wahyu diturunkan dalam bentuk bahasa, maka standar kebenaran pengetahuan dalam Islam berawal dari otoritas teks (al-Qur'an dan Hadis) dan kemudian dipahami melalui akal serta pengalaman bahasa manusia. Dari sini, epistemologi Islam menetapkan tiga sumber pengetahuan: wahyu sebagai pemandu utama makna, akal sebagai instrumen analisis, dan pengalaman linguistik sebagai pendukung penafsiran. Dengan dasar ini, bahasa Arab diposisikan bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen epistemologis untuk memahami hukum, nilai, dan realitas sosial.

Cara pandang Islam terhadap bahasa juga menekankan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan tujuan (*maqāṣid*), konteks

situasi, dan fungsi etik dari sebuah ujaran. Hal ini tampak dalam kerangka *dalālah* yang membedakan petunjuk lafaz, isyarat, dan makna tersirat, serta dalam metode ulama klasik yang menggabungkan analisis gramatikal, semantik, dan pragmatik ketika menafsirkan teks. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan sebuah model pemahaman bahasa yang integratif: teks, konteks, dan tujuan menjadi satu kesatuan yang memandu penafsiran. Kerangka inilah yang dapat dihubungkan secara produktif dengan teori linguistik modern khususnya semantik, pragmatik, dan analisis wacana sehingga membuka ruang baru bagi kajian bahasa Arab modern yang lebih komprehensif dan berakar pada tradisi keilmuan Islam (Zohri and Hilalludin 2025).

Linguistik Arab Modern: Cara Baru Memahami Bahasa

Linguistik Arab modern memandang bahasa sebagai sebuah sistem yang teratur dan memiliki struktur internal yang kompleks, mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai objek ilmiah yang dapat dianalisis secara empiris dan deskriptif, berbeda dengan tradisi linguistik Arab klasik yang lebih normatif (*taqwīmī*). Dalam kerangka modern ini, bahasa Arab dipahami melalui hubungan sistemik antara bunyi, bentuk, dan makna, sehingga analisisnya tidak hanya bertumpu pada kaidah preskriptif, tetapi juga pada data kebahasaan yang nyata dan teramati (Sanjaya et al. 2025).

Perkembangan linguistik modern memperkenalkan perangkat analisis baru yang memperluas cakupan kajian bahasa Arab, terutama pada aspek makna dan konteks. Semantik struktural membantu menjelaskan bagaimana makna kata dibangun dalam jaringan relasi antarunit bahasa, sementara pragmatik mengkaji bagaimana makna dipengaruhi oleh situasi tutur, maksud pembicara, dan implikasi ujaran (Raharja and Hilalludin 2025). Analisis wacana kemudian menjadi instrumen penting untuk menafsirkan bagaimana kalimat berinteraksi dalam teks panjang, baik lisan maupun tulisan, sehingga

makna tidak dipahami secara parsial tetapi sebagai bagian dari bangunan wacana yang utuh. Melalui perangkat ini, bahasa Arab dipahami secara lebih dinamis dan kontekstual.

Selain itu, sintaksis kontemporer menawarkan pemahaman baru tentang struktur kalimat bahasa Arab dengan perspektif yang lebih fleksibel dibandingkan pendekatan tradisional. Jika nahwu klasik menekankan aspek i'rab dan posisi kata dalam susunan kalimat, sintaksis modern melihat relasi abstrak antara unsur-unsur kalimat, seperti struktur dalam (deep structure), transformasi, dan peran sintaktis. Pendekatan ini memungkinkan analisis kalimat yang lebih rinci, termasuk fenomena seperti penghilangan (ellipsis), pergerakan unsur (movement), atau perubahan struktur akibat konteks wacana. Dengan demikian, linguistik modern memberikan kerangka analisis yang lebih luas dalam memahami kompleksitas bahasa Arab.

Secara keseluruhan, linguistik Arab modern menghadirkan cara pandang baru dalam memahami bahasa yang lebih ilmiah, sistematis, dan objektif. Pendekatan ini tidak menggantikan tradisi linguistik Arab klasik, tetapi justru melengkapinya dengan perangkat konseptual dan metodologis yang relevan dengan perkembangan ilmu kontemporer. Integrasi pendekatan struktural, semantik, pragmatik, dan analisis wacana memungkinkan penelitian bahasa Arab bergerak ke arah yang lebih komprehensif, sehingga analisis tidak hanya menjawab “apa kaidahnya,” tetapi juga “bagaimana bahasa digunakan” dan “mengapa struktur tertentu muncul dalam konteks tertentu.”

Integrasi Epistemologi Islam dan Linguistik Modern

Integrasi antara epistemologi Islam dan linguistik modern berangkat dari perbedaan orientasi keduanya: epistemologi Islam menekankan nilai, tujuan, dan makna wahyu, sedangkan linguistik modern menawarkan metode ilmiah dan deskriptif untuk memahami bahasa. Dalam perspektif Islam, bahasa tidak netral, melainkan mengandung pesan ilahi yang perlu dipahami

melalui kerangka bayān, dalālah, dan maqāṣid. Sebaliknya, linguistik modern memandang bahasa sebagai objek empiris yang dapat dianalisis melalui struktur, distribusi, dan fungsi dalam komunikasi manusia. Karena itu, titik temu keduanya terjadi ketika makna diperlakukan secara sistematis dan tetap berorientasi pada nilai-nilai wahyu (Marjuki 2024).

Pada level makna (*dalālah*), epistemologi Islam menekankan relasi antara lafẓ dan ma'nā sebagai fondasi memahami teks. Semantik modern kemudian memperluas pemahaman ini dengan pendekatan struktural, kognitif, dan leksikal, sehingga makna tidak hanya dipandang sebagai hubungan kata referen, tetapi sebagai jaringan konsep yang saling berhubungan dalam sistem Bahasa (Marjuki 2024). Integrasi ini membuat kajian dalālah lebih tajam, terukur, dan dapat diuji melalui data kebahasaan kontemporer, tanpa meninggalkan orientasi nilai wahyu.

Dalam aspek tujuan ujaran (*maqāṣid al-kalām*), epistemologi Islam menekankan bahwa setiap teks wahyu memiliki maksud ilahi yang harus dipahami sesuai konteks tasyrī', hidayah, dan hikmah. Pendekatan ini sangat selaras dengan pragmatik modern yang mengkaji tindak tutur (speech act), implikatur, dan konteks sosial komunikasi. Dengan demikian, maqāṣid dapat dianalisis dengan kerangka pragmatik untuk menjelaskan bagaimana tujuan komunikasi dalam teks agama dapat dipahami secara sistematis, bukan hanya secara normatif atau intuitif (Hendrizar 2024).

Aspek keindahan dan gaya bahasa (*balāghah*) juga menemukan relevansi kuat dengan perkembangan *stylistics* dan analisis wacana modern. Balāghah klasik telah membahas majaz, isti'ārah, tasybīh, serta uslub. Linguistik modern memperkaya analisis ini dengan perangkat kohesi koherensi, struktur informasi, analisis tema-tema, dan gaya retorik berbasis korpus. Pendekatan ini membuat studi gaya bahasa Arab lebih objektif, dapat diuji, dan relevan untuk teks klasik maupun kontemporer.

Inti integrasi bukanlah mencampurkan dua disiplin secara artifisial, tetapi menjadikan epistemologi Islam sebagai *kerangka berpikir* untuk memahami tujuan, nilai, dan orientasi teks, kemudian menggunakan linguistik modern sebagai *alat analisis ilmiah* untuk memeriksa struktur bahasa, makna, dan penggunaan secara sistematis (Hikmah et al. 2023). Dengan demikian, keduanya saling melengkapi: epistemologi Islam menjaga orientasi makna agar tetap bernilai dan sesuai wahyu, sementara linguistik modern memastikan bahwa analisis bahasa dilakukan secara objektif dan terukur (Sugari et al. 2025).

Pendekatan integratif ini juga membuka jalan bagi pembentukan metodologi baru dalam kajian bahasa Arab modern, terutama dalam studi Al-Qur'an, hadis, fikih, dan kajian teks keislaman. Metodologi integratif memungkinkan penafsiran yang lebih tajam, kontekstual, dan ilmiah karena peneliti dapat memadukan nilai epistemik wahyu dengan teknik linguistik modern. Dengan demikian, integrasi ini bukan hanya memperkaya teori, tetapi juga memperkuat praktik penelitian bahasa Arab di era kontemporer.

Contoh Analisis integrasi antara epistemologi Islam dan linguistik modern

Dalam aspek makna (dalālah), integrasi epistemologi Islam dan semantik modern dapat terlihat ketika menafsirkan kata *ṣhalat* dalam bahasa Arab. Secara bayani, ulama memahami kata tersebut sebagai “doa” dan “ritual ibadah”, sementara semantik struktural melihat makna itu melalui hubungan paradigmatis bagaimana *ṣhalat* berelasi dengan *du‘ā*, *rukū*’, dan *sujūd*. Dengan alat analisis linguistik modern, makna tidak dipahami secara tunggal, tetapi sebagai jaringan relasi makna yang saling menguatkan. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman bahwa makna *ṣalāh* bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga muatan spiritual yang selaras dengan tujuan syar’i dalam epistemologi Islam (Said and Hilalludin 2025).

Dalam aspek tujuan ujaran (*maqāṣid al-kalām*), integrasi dapat terlihat pada kajian terhadap ayat “وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا”. Pendekatan burhani menekankan rasionalitas perintah untuk berkata baik, sedangkan pragmatik modern menelaah fungsi ilokusi dari ujaran tersebut yaitu tindakan memberikan arahan moral dan membangun etos sosial. Melalui analisis konteks, implikatur, dan tujuan komunikatif, linguistik modern membantu menjelaskan bagaimana perintah ini tidak sekadar informatif, tetapi bersifat direktif dan etis. Integrasi keduanya memperlihatkan bahwa pesan Al-Qur’an bekerja pada dua level: struktur ujaran dan tujuan etikanya (Al Jaber et al. 2025).

Pada aspek keindahan dan gaya bahasa (*balāghah*), integrasi dapat dilihat dalam analisis ayat “اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ”. Tradisi *balāghah* menyoroti kekuatan tasybih dan isti’ārah dalam menggambarkan cahaya ketuhanan, sementara stylistics modern menelaah pola repetisi, pilihan diksi, dan efek psikologis metafora terhadap pembaca. Di sini, epistemologi Islam menyediakan orientasi makna bahwa cahaya adalah simbol petunjuk dan keteraturan kosmik, sedangkan analisis gaya bahasa modern memperkuat pemahaman tentang bagaimana struktur metaforis ayat membangun efek estetis dan spiritual. Hasil integrasinya menunjukkan bahwa keindahan Al-Qur’an bekerja melalui harmoni antara struktur bahasa dan nilai teologis yang dikandungnya (Jailani and Hilalludin 2025).

Contoh integrasi antara epistemologi Islam dan linguistik modern menunjukkan bahwa keduanya dapat saling memperkaya dalam memahami bahasa Arab secara lebih utuh. Pada aspek makna (*dalālah*), semantik modern membantu menjelaskan jaringan hubungan makna dalam suatu kata, sementara epistemologi Islam memberi arah nilai dan tujuan makna tersebut. Pada aspek tujuan ujaran (*maqāṣid al-kalām*), pragmatik modern memperjelas fungsi dan konteks ujaran dalam komunikasi, dan epistemologi Islam menghadirkan landasan etis serta maksud syar’i yang melandasi pesan tersebut. Pada aspek keindahan dan gaya bahasa (*balāghah*), analisis stylistics dan wacana mengungkap mekanisme estetika bahasa, sedangkan

epistemologi Islam menjelaskan pesan spiritual dan teologis yang dikandungnya (Sugari and Hilalludin 2025).

Secara keseluruhan, integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mencampurkan dua tradisi keilmuan, melainkan menempatkan masing-masing pada posisi yang saling melengkapi: epistemologi Islam sebagai kerangka berpikir normatif, dan linguistik modern sebagai perangkat analisis ilmiah. Melalui integrasi tersebut, kajian bahasa Arab dapat dipahami secara lebih sistematis, objektif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keilmuan Islam, sehingga menghasilkan pemahaman bahasa yang lebih mendalam, menyeluruh, dan relevan bagi kebutuhan ilmiah kontemporer (Zaid et al. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam memandang bahasa sebagai media penyingkap makna ilahi (*bayān*), yang bekerja melalui relasi lafaz makna, tujuan ujaran, serta nilai etis yang menyertainya. Cara pandang ini memberikan fondasi normatif bahwa bahasa Arab tidak hanya dianalisis secara struktural, tetapi juga harus dipahami dalam kerangka wahyu, akal, dan pengalaman linguistik manusia sebagaimana dijelaskan dalam dokumen penelitian. Di sisi lain, linguistik Arab modern menawarkan perangkat analisis ilmiah yang sistematis dan objektif melalui semantik struktural, pragmatik, sintaksis, dan analisis wacana yang mampu menjelaskan bagaimana bahasa Arab berfungsi dalam sistem tanda dan konteks komunikasi kontemporer.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam dapat menjadi kerangka berpikir yang menjaga nilai, orientasi makna, serta tujuan komunikasi teks Arab, sedangkan linguistik modern menjadi alat analitis yang memperdalam, memverifikasi, dan mengontekstualisasikan analisis bahasa tersebut. Titik temu keduanya tampak pada kajian *dalālah*, *maqāṣid al-kalām*, dan *balāghah* yang dapat

diperdalam melalui teori semantik, pragmatik, dan stylistics modern, menghasilkan model kajian bahasa Arab yang lebih holistik, ilmiah, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi ini menjawab seluruh rumusan masalah: cara pandang epistemologi Islam terhadap bahasa, cara kerja linguistik modern, serta bagaimana keduanya dapat dipadukan dalam satu pendekatan konseptual yang saling melengkapi untuk pengembangan kajian bahasa Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrizar, H. 2024. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*.
- Hikmah, M, M Muslimah, and Sardimi. 2023. "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Akademika*, ahead of print. <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>.
- Jaber, Z K Al, H Hilalludin, and D Sugari. 2025. "Strategi Penerjemahan Istilah Keagamaan Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Telaah Kritis." *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Jailani, M, and H Hilalludin. 2025. "Kontribusi Sastra Arab Modern Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Di Dunia Arab Kontemporer." *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Khabibi, M L. 2022. "Epistemologi Nahw Ta'limî Dalam Perspektif Linguistik Arab Kontemporer." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, ahead of print. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7959>.
- Marjuki, S N F. 2024. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani." *Dinamika*.
- Musgamy, A. 2022. "Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Telaah Pedagogis, Andragogis, Dan Heutagogis." *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, ahead of print. <https://doi.org/10.30863/awrq.v1i2.2505>.

- Musliadi. 2023. "Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, ahead of print. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>.
- Raharja, A A R, and H Hilalludin. 2025. "The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic." *Journal of Teaching and Learning in Islamic Context*.
- Said, G H N, and H Hilalludin. 2025. "Estetika Puisi Arab Klasik: Analisis Stilistika Atas Karya Al-Mutanabbi." *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Sanjaya, R, A L Dewi, and H Hilalludin. 2025. "Inovasi Digital Pada Perbankan Syariah: Peluang Dan Tantangan Dalam Era Ekonomi 4.0." *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Keuangan Syariah*.
- Sugari, D, and H Hilalludin. 2025. "Kontribusi Hukum Islam Terhadap Pembangunan Sosial: Dari Sejarah Klasik Hingga Arah Baru Peradaban Dunia." *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban*.
- Sugari, D, H Hilalludin, and E D Maryani. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Penguatan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Al-Hudaya: Pendidikan Islam*.
- Zaid, L N, W F Utami, M R Fauzi, and S Nasution. 2025. "Peran Linguistik Dalam Mempelajari Struktur Bahasa Arab." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3 (1). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1320>.
- Zohri, M H, and H Hilalludin. 2025. "Pemikiran Ibn Jinni Tentang Linguistik Arab Dan Relevansinya Bagi Kajian Linguistik." *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*.